

Catcalling Terhadap Supporters Perempuan Persatuan Sepakbola Indonesia Surakarta dalam Analisis Gender

Sabrina Frisca Yuniarti¹, Yuhastina², Abdul Rahman³

^{1,2,3} Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Article Info	Abstract
<p>Article history: Received :22 Juni 2022 Publish : 14 July 2022</p>	<p><i>Catcalling is one of the gender issues that experience confusion in understanding in society. Catcalling occurs in various spheres of people's lives, one of which is in the field of football, where women are the most likely victims. This study aims to analyze the gender inequality contained in catcalling against Persis female supporters and analyze the role of Persis female supporters in an effort to overcome catcalling. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach to describe and analyze the phenomenon of catcalling in in-depth and descriptive gender analysis. The data used are primary and secondary data obtained through interviews and documentation which are then analyzed using Miles & Huberman data analysis techniques. Based on the research conducted, it was found that there was gender inequality in catcalling that occurred to Persis female supporters as victims which were manifested in the form of marginalization, subordination, stereotypes, and violence. Besides that, Persis female supporters perform three roles to overcome gender inequality in catcalling, namely by joining the supporter's community, following the women supporter's community, and sharing experiences related to catcalling within the women supporter's community.</i></p>
<p>Keywords: Catcalling, Persis Female Supporters, Gender, Gender Injustice</p>	
<p>Info Artikel Article history: Diterima :22 Juni 2022 Publis :14 July 2022</p>	<p>ABSTRAK Catcalling merupakan salah satu isu gender yang mengalami kerancuan pemahaman di masyarakat. Catcalling terjadi di berbagai lingkup kehidupan masyarakat, salah satunya di bidang olahraga sepakbola dengan perempuan yang berpeluang besar menjadi korban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketidakadilan gender yang terdapat dalam catcalling terhadap supporters perempuan Persis serta menganalisis peran supporters perempuan Persis sebagai upaya mengatasi catcalling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menguraikan dan menganalisis fenomena catcalling dalam analisis gender secara mendalam dan deskriptif. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles&Huberman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati bahwa terdapat ketidakadilan gender dalam catcalling yang terjadi terhadap supporters perempuan Persis sebagai korban yang termanifestasi dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan kekerasan. Disamping itu, supporters perempuan Persis melakukan tiga peran untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam catcalling yaitu dengan mengikuti komunitas supporters, mengikuti komunitas supporters khusus perempuan, dan sharing pengalaman terkait catcalling di dalam komunitas supporters khusus perempuan.</p>

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Sabrina Frisca Yunia

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Email Korespondensi : sabrina.frisca23@student.uns.ac.id

1. PENDAHULUAN

Catcalling menjadi salah satu isu gender dalam masyarakat yang kurang dihiraukan karena pemahaman masyarakat terhadap catcalling itu sendiri masih kabur dan samar. Masyarakat mengalami kerancuan dalam memahami catcalling sebagai sebuah candaan, pujian atau pelecehan seksual (Hidayat & Setyanto, 2019). Istilah catcalling pertama kali ditemukan pada abad ke-17 dan secara harfiah diartikan sebagai panggilan kucing. Kini catcalling banyak dimaknai secara semantik sebagai pelecehan seksual verbal yang terjadi di ruang publik berupa sialan dan komentar menggoda yang dilakukan oleh catcaller (Mayana & Rosyadi, 2021).

Survey yang dilakukan Koalisi Ruang Publik Aman terkait pelecehan seksual di ruang publik terhadap 38.776 perempuan, 23.403 laki-laki dan 45 gender lainnya menunjukkan 3 dari 5 10469 | **Catcalling Terhadap Supporters Perempuan Persatuan Sepakbola Indonesia Surakarta dalam Analisis Gender** (Sabrina Frisca Yuniarti)

perempuan, 1 dari 10 laki-laki dan 69% dari 45 gender lainnya pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik dengan bentuk sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis Pelecehan Seksual di Ruang Publik

Jenis	Presentase
Verbal	60%
Fisik	24%
Visual	15%

(Sumber: Koalisi Ruang Publik Aman, 2019)

Data tersebut menunjukkan pelecehan verbal yang paling marak terjadi. *Catcalling* merupakan pelecehan seksual verbal yang dapat menjadikan laki-laki maupun perempuan sebagai korban (Windrayani, 2020). Meskipun *catcalling* dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan, data menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak dijadikan sebagai korban dibandingkan gender lainnya.

Catcalling terjadi di berbagai lingkup kehidupan masyarakat, salah satunya di bidang olahraga sepakbola. Data dari (Tirto, 2020) mengungkapkan bahwa dalam pertandingan *live Shopee Liga 1* terdapat seorang komentator melontarkan kalimat “*Sementara kita lihat, ini dia, saya melihat ada sesuatu yang menonjol tapi bukan bakat, bung. Ada yang besar tapi bukan harapan, Bung Erwin*”. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap *supporters* perempuan Persis, mereka mengalami *catcalling* dalam bentuk siulan dan komentar seperti “*cewe*”, “*cantik*”, “*nonton sama siapa nih*”. Hal tersebut menunjukkan adanya *catcalling* yang ditujukan terhadap perempuan sebagai sebuah candaan. Masyarakat memberi stigma terhadap *catcalling* sebagai masalah biasa sehingga mengalami normalisasi (Sunti, 2022).

Posisi perempuan sebagai gender yang berpeluang besar menjadi korban *catcalling* memiliki korelasi erat dengan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terjadi karena relasi laki-laki dan perempuan tidak seimbang yang disebabkan ketidakmampuan masyarakat secara sosial dan kultural dalam memaknai gender dan *sex* (Afandi, 2019). Padahal keduanya berbeda, seks berkaitan dengan pembedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan biologis sedangkan gender berkaitan dengan pembedaan laki-laki dan perempuan secara kultural dan sosial (Fakih, 1994). Akibatnya muncul struktur sosial timpang di mana laki-laki sebagai kelompok superior sedangkan perempuan sebagai kelompok inferior.

Masyarakat melakukan konstruksi gender terhadap laki-laki dan perempuan sejak manusia dilahirkan. Namun seringkali apa yang dikonstruksikan masyarakat dianggap sebagai kodrat sama halnya dengan seks karena pemahaman masyarakat menyamakan konsep gender dan seks. Padahal keduanya jelas berbeda, gender dikonstruksikan dengan sengaja sesuai dengan apa yang dikehendaki masyarakat. Akibatnya konstruksi mengenai laki-laki dan perempuan dengan mengacu pada seks akan menempatkan perempuan dalam posisi lebih rendah daripada laki-laki. Hal tersebut akan semakin melanggengkan patriarki.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam terkait *catcalling* dalam analisis gender menggunakan konsep ketidakadilan gender Mansour Fakih. Peneliti menentukan ruang lingkup penelitian yaitu *supporters* perempuan Persatuan Sepakbola Indonesia Surakarta (Persis). Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana ketidakadilan gender yang terdapat dalam *catcalling* terhadap *supporters* perempuan Persis?” dan “bagaimana peran *supporters* perempuan Persis dalam mengatasi ketidakadilan gender dalam *catcalling*?”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis ketidakadilan gender yang terdapat dalam *catcalling* terhadap *supporters* perempuan Persis dan menganalisis peran *supporters* perempuan Persis sebagai upaya mengatasi *catcalling*. Sehingga judul penelitian ini adalah “***Catcalling terhadap Supporters Perempuan Persatuan Sepakbola Indonesia Surakarta dalam Analisis Gender***”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami dan menguraikan fenomena *catcalling* dalam analisis gender secara mendalam dan deskriptif. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data utama diperoleh dari *supporters* perempuan dan laki-laki serta pengurus komunitas *supporters* Persis. Data sekunder sebagai data penunjang diperoleh dengan studi pustaka berupa buku dan jurnal terkait *catcalling* serta analisis gender. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *pusposive sampling* dengan cara menetapkan kriteria informan (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara dan dokumentasi. Triangulasi sumber digunakan sebagai uji validitas data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk mencari kebenaran dan kevalidan data (Sugiyono, 2013). Teknik analisis data yang digunakan yaitu Miles and Huberman yang terdiri dari empat tahap (1) Pengumpulan Data (2) Kondensasi Data (3) Penyajian Data dan (4) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakadilan Gender yang Terdapat dalam *Catcalling* terhadap *Supporters* Perempuan Persis

Catcalling merupakan fenomena yang marak terjadi di stadion setiap gelaran pertandingan sepakbola. Begitu pun ketika pertandingan sepakbola Persis, *catcalling* telah menjadi makanan sehari-hari dan berkawan akrab dengan *supporters* Persis baik laki-laki maupun perempuan. Informan NA dan AZ merupakan *supporters* laki-laki yang pernah melakukan *catcalling*, mereka sama-sama mengungkapkan bahwa *catcalling* merupakan fenomena yang sering dan lumrah terjadi di lingkup stadion bahkan telah menjadi sebuah kebiasaan. Alasannya *catcalling* dilakukan hanya sebatas untuk menimbulkan suasana seru dan lucu dalam lingkup *supporters* laki-laki. *Catcalling* masih dipandang sebagai sesuatu yang *enteng* (Safitri, 2020). Hal tersebut dibenarkan oleh empat informan yang merupakan *supporters* perempuan Persis bahwa setiap menyaksikan pertandingan sepakbola Persis di stadion mereka sering mengalami *catcalling*. Informan WF yang merupakan supporter perempuan mengatakan:

“Sering, sering banget dapet catcalling mah. Malah aku bingung kapan ya aku nonton Persis tapi nggak dapet catcalling”

Catcalling cenderung dilakukan oleh *supporters* laki-laki dan menjadikan *suporters* perempuan sebagai korban. *supporters* laki-laki menyadari bahwa terkait keterlibatan di stadion baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama yaitu berorientasi untuk memberi dukungan terhadap Persis. Namun di sisi lain mereka melakukan *catcalling* terhadap *supporters* perempuan atas dasar laki-laki berhak melakukan itu. Seperti apa yang diungkapkan oleh NA:

“...balik lagi manusiawi nek cowok senengane godani ya dengan catcalling tadi”

Hal tersebut merepresentasikan bahwa gender dikonstruksikan oleh masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan menempatkan laki-laki secara hierarkis lebih tinggi daripada perempuan. Atas dasar jenis kelamin laki-laki dikonstruksikan suka menggoda dan perempuan adalah objeknya. Konstruksi tersebut diterima dan mempengaruhi cara berfikir *suporters* laki-laki bahwa melakukan *catcalling* merupakan hal yang wajar, dapat dimaklumi dan bersifat paten dari Tuhan sebagai kodrat. Padahal hal tersebut bukanlah sebuah kodrat, melainkan sesuatu yang sengaja diinternalisasikan dan dikonstruksikan oleh masyarakat. Sejatinya yang merupakan kodrat hanya sebatas menjadi seorang laki-laki atau perempuan. Seks membuat seseorang menjadi laki-laki atau perempuan sedangkan gender membuat seseorang maskulin atau feminin (Lindsey, 2021).

Catcalling juga menimbulkan kerugian bagi supporter perempuan Persis yaitu terganggu, risih, merasa tidak aman dan nyaman ketika menyaksikan pertandingan Persis di stadion. Setelah mengalami *catcalling*, supporter perempuan juga merasa ditempatkan sebagai korban karena ada kerugian yang dirasakan. *Catcalling* yang dilakukan mengganggu dan membatasi hak mereka untuk mendapatkan keamanan dan kenyamanan ketika menyaksikan pertandingan sepakbola.

Adanya pemikiran dari *supporters* laki-laki bahwa pada hakikatnya wajar bagi mereka melakukan *catcalling* sebagai akibat dari konstruksi gender berdasarkan jenis kelamin yang timpang sehingga menimbulkan berbagai kerugian bagi gender tertentu yaitu perempuan. Akibatnya muncul sebuah ketidakadilan gender dalam *catcalling* yang terjadi terhadap *supporters* perempuan Persis. Ketidakadilan gender didefinisikan Mansour Fakih sebagai sistem dan struktur dalam masyarakat yang merugikan gender tertentu terutama perempuan (Fakih, 1994). Perbedaan gender yang lekat dengan jenis kelamin tersebut telah menimbulkan ketidakadilan gender bagi *supporters* perempuan yang dijadikan sebagai objek *catcalling* bagi *supporters* laki-laki. Perbedaan gender sebenarnya tidak akan melahirkan ketidakadilan gender jika dalam proses konstruksi gender yang dilakukan tidak dilekatkan dengan jenis kelamin, namun pada kenyataannya konstruksi gender selalu dilekatkan dan dikaitkan dengan jenis kelamin (Bisei, 2018).

Manifestasi ketidakadilan gender dapat dilihat dalam lima bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban ganda (*double burden*) (Fakih, 1994). Pada penelitian ini, ketidakadilan gender dalam *catcalling* yang terjadi terhadap *supporters* perempuan Persis termanifestasikan dalam empat bentuk sebagai berikut:

Marginalisasi

Marginalisasi merupakan pemiskinan terhadap perempuan karena adanya pembatasan dan peminggiran dalam berbagai bidang kehidupan (Fakih, 1994). *Catcalling* dilakukan oleh *supporters* laki-laki terhadap *supporters* perempuan Persis sehingga menyebabkan *supporters* perempuan merasa ditempatkan sebagai korban. Artinya ditematkannya *supporters* perempuan sebagai objek *catcalling* oleh *supporters* laki-laki menunjukkan bahwa *supporters* perempuan mengalami peminggiran. Akibatnya *supporters* perempuan semakin membatasi diri ketika menyaksikan pertandingan sepakbola. Mereka membatasi diri dalam hal penggunaan pakaian yang tertutup, memilih bangku distadion berdekatan dengan orang yang dirasa mampu melindungi (teman dan orang yang lebih tua), serta membatasi diri dalam keluar masuk stadion. *Supporters* perempuan yang sudah mengalami marginalisasi karena dijadikan objek *catcalling*, semakin termarginalkan dengan membatasi diri terkait partisipasinya dalam lingkup stadion ketika menyaksikan pertandingan sepakbola Persis demi menghindari *catcalling*. Maka terjadinya *catcalling* menempatkan *supporters* perempuan Persis menjadi kelompok *supporters* yang termarginalkan.

Subordinasi

Subordinasi merupakan suatu kondisi ditematkannya perempuan pada posisi tidak penting (Fakih, 1994). Pada penelitian ini, *supporters* laki-laki Persis merasa sebagai kelompok yang memiliki *power* atas *supporters* perempuan karena secara kuantitas mereka sebagai kelompok mayoritas. Hal tersebut menunjukkan *supporters* perempuan ditempatkan sebagai kelompok minoritas yang notabene berada di posisi subordinat atas laki-laki sebagai kelompok mayoritas. Akibatnya karena merasa memiliki *power* atas *supporters* perempuan, mendorong *supporters* laki-laki melakukan *catcalling*. *Supporters* perempuan pun merasa ditempatkan sebagai korban *catcalling* karena menimbulkan kerugian yang mengganggu mereka berekspresi secara bebas ketika menyaksikan pertandingan sepakbola di stadion. Jadi ditematkannya *supporters* perempuan sebagai kelompok minoritas yang berada di bawah kendali *supporters* laki-laki mendorong terjadinya *catcalling*.

Stereotipe

Stereotipe merupakan pemberian label atau tanda terhadap kelompok tertentu. Perempuan dalam masyarakat cenderung diberi cap yang merugikan sehingga menimbulkan ketidakadilan (Fakih, 1994). *Supporters* laki-laki memiliki beberapa stereotipe terhadap *supporters* perempuan yang mendorong mereka untuk melakukan *catcalling*. Pertama, perempuan yang menonton pertandingan sepakbola di stadion dicap sebagai perempuan yang pantas untuk di *catcalling* karena ada dominasi laki-laki. *Catcalling* ibarat sebagai hal yang otomatis di dapatkan perempuan ketika memasuki area stadion. Kedua, *supporters* laki-laki melihat perempuan yang cenderung menggunakan pakaian terbuka identik dengan perempuan yang “bisa” dan *supporters* laki-laki

akan melakukan *catcalling* yang mengarah ke komentar seksis berorientasi menyerang organ intim perempuan. Jadi stereotipe yang dimiliki *supporters* laki-laki akan mendorong dan seolah seperti membenarkan tindakan *catcalling* yang dilakukan. Padahal *supporters* perempuan pada hakikatnya datang ke stadion untuk memberikan dukungan terhadap Persib dan juga tentu menginginkan kenyamanan dan keamanan tanpa adanya *catcalling*.

Kekerasan

Kekerasan salah satunya disebabkan oleh pemahaman gender yang lekat dengan jenis kelamin (Fakih, 1994). Fakih menjelaskan salah satu bentuk kekerasan yaitu *gender related violence*, kekerasan yang disebabkan karena adanya bias gender. *Catcalling* terhadap *supporters* perempuan Persib pada dasarnya terjadi karena *supporters* laki-laki menganggap kelompok mereka merupakan kelompok mayoritas karena secara jumlah jauh lebih banyak sehingga mereka memandang perempuan sebagai kelompok yang lebih rendah dari mereka karena minoritas. Akibatnya karena pandangan yang bias gender tersebut *catcalling* dianggap sebagai hal yang lumrah dialami *supporters* perempuan ketika berada di area stadion untuk menyaksikan pertandingan sepakbola. Jadi bagi *supporters* laki-laki *catcalling* memang sewajarnya terjadi terhadap *supporters* perempuan. Berdasarkan analisis tersebut maka *catcalling* merupakan kekerasan berupa *gender related violence*.

Fakih menyebutkan bentuk kekerasan yaitu pemerkosaan terhadap perempuan, KDRT, penyiksaan terhadap alat kelamin, prostitusi, pornografi, pemaksaan sterilisasi terhadap perempuan dalam rangka KB, kekerasan terselubung dan pelecehan seksual (Fakih, 1994). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *catcalling* yang terjadi terhadap *supporters* perempuan Persib merupakan kekerasan berupa pelecehan seksual. Suatu hal dapat dikatakan pelecehan seksual bila (Fakih, 1994):

- (a) Lelucon jorok yang bersifat menyerang secara vulgar
- (b) Melontarkan omongan kotor sehingga menyakiti dan membuat malu seseorang
- (c) Menanyakan kehidupan seksual seseorang
- (d) Meminta imbalan seksual atas hal tertentu yang diberikan
- (e) Menyentuh dan menyanggol bagian tubuh oranglain tanpa izin dari empunya

Catcalling terhadap *supporters* perempuan Persib dapat dikategorikan menjadi sebuah pelecehan seksual karena mengandung dua dari lima unsur suatu hal dapat disebut sebagai pelecehan seksual. Pertama, *supporters* perempuan yang cara berpakaian terbuka mengalami *catcalling* dalam bentuk “*badannya bagus banget*”, “*eh mba e ketoe enak i*” “*awake enak*” “*gede*”. Di mana *catcalling* yang dilontarkan oleh *supporters* laki-laki tersebut disampaikan dengan maksud bercanda, seru-seruan dan menimbulkan suasana lucu. Hal tersebut jelas menunjukkan *catcalling* yang diterima *supporters* perempuan Persib merupakan lelucon jorok yang menyerang secara vulgar karena menjadikan bentuk tubuh perempuan bahkan organ intim sebagai objek *catcalling*.

Kedua, *catcalling* yang pasti dialami ketika *supporters* perempuan menyaksikan pertandingan sepakbola berupa siulan dan sapaan seperti “*cewek*”, “*halo mba*”, “*halo sayang*”, “*mba-mba*”, “*gendut gendut*”, “*suit suit*”, “*cantik*”, “*mba nya cantik*”, “*ayu tenan*”. Selain itu *supporters* perempuan Persib juga menerima *catcalling* dalam bentuk komentar seksis seperti yang sudah disebutkan dalam poin pertama serta *catcalling* berupa dimintai nomor *whatsapp* dan sosial media. *Catcalling* tersebut notabene dilontarkan oleh orang asing atau orang tidak dikenal. Akibatnya setelah mengalami *catcalling* *supporters* perempuan merasakan berbagai perasaan dan melakukan reaksi. Perasaan yang dirasakan seperti marah yang tidak diekspresikan secara vulgar namun hanya ditunjukkan secara visual dengan *gesture* melotot dan melirik, jengkel, sedih dan takut. Takut yang dirasakan adalah takut jika *catcalling* yang diterima lebih parah dan takut jika setelah mengalami *catcalling* akan mengalami pelecehan seksual yang lain.

Pada intinya *supporters* perempuan tidak menghendaki *catcalling* terjadi terhadap mereka. Reaksi yang ditunjukkan untuk merespon ketidaknyamanan mereka terhadap *catcalling* cenderung memilih diam dan mengabaikan. Pengabaian tersebut bukan tanpa alasan, mereka

memilih diam karena jika ditanggapi pelaku akan semakin senang dan terus melakukan *catcalling*. Namun tidak seterusnya memilih diam, ada kalanya merespon untuk menunjukkan ketidaksukaan dan kenyamanannya dengan *gesture* berupa melirik, melotot dan mengacungkan jari tengah.

Jadi berdasarkan hal tersebut *catcalling* juga dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual karena terdapat omongan kotor yang dilontarkan oleh *supporters* laki-laki baik berupa siulan, sapaan maupun komentar yang membuat *supporters* perempuan merasakan berbagai perasaan yang cenderung negatif. *Supporters* laki-laki sebagai pelaku menyadari bahwa *catcalling* merupakan sebuah pelecehan yang mengganggu kenyamanan dan mengurangi hak perempuan untuk sama-sama menonton sepakbola dan mendukung Persis. Namun mereka tetap melakukan *catcalling* atas dalih sebagai bahan seru-seruan dan lelucon sehingga *catcalling* menjadi hal yang lumrah bagi mereka

Peran Supporters Perempuan Persis untuk Mengatasi Ketidakadilan Gender dalam Catcalling

Catcalling yang terjadi terhadap *supporters* perempuan Persis memuat adanya sebuah ketidakadilan gender yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang dirugikan. Sehingga *supporters* perempuan perlu berperan mengatasi ketidakadilan gender yang ada dalam *catcalling* agar mereka mampu mengatasi masalahnya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan *supporters* perempuan melakukan berbagai peran untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terdapat dalam *catcalling* yang dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2. Peran Supporters Perempuan Persis dalam Mengatasi Ketidakadilan Gender yang terdapat dalam *Catcalling*

Peran	Deskripsi
Mengikuti komunitas <i>supporters</i>	<i>Supporters</i> perempuan tergabung dalam komunitas <i>supporters</i> baik sebagai pengurus atau anggota. Mereka sama-sama menjalankan perannya seperti mengikuti setiap pertemuan rutin, penyelenggara nonton bareng, distribusi tiket. Terkait pengurus ada yang menjadi sekretaris sehingga perannya melakukan notulensi setiap pertemuan rutin.
Mengikuti komunitas <i>supporters</i> khusus perempuan	Pada komunitas <i>supporters</i> khusus perempuan mereka mencari anggota baru, melakukan edukasi terkait bagaimana perempuan dalam sepakbola saat ada pertemuan rutin atau forum besar
<i>Sharing</i> pengalaman terkait <i>catcalling</i> di dalam komunitas <i>supporters</i> khusus perempuan	Ketika pertemuan rutin, <i>supporters</i> perempuan bertukar pengalaman <i>catcalling</i> yang pernah dialami sehingga antar anggota memiliki perasaan yang sama karena pernah mengalami <i>catcalling</i> . Dari forum <i>sharing</i> tersebut kemudian didapatkan informasi beberapa tindakan yang dapat dilakukan ketika mengalami <i>catcalling</i> . Sehingga untuk mencegah <i>catcalling</i> yang notabene mengganggu, <i>supporters</i> perempuan menempatkan diri di tribun paling depan menjadi satu tidak terpisah-pisah. Pada intinya adanya forum <i>sharing</i> sebagai wadah untuk saling berbagi pengalaman, memberi semangat dan solusi serta sebagai <i>reminder</i> bahwa <i>supporters</i> perempuan harus saling menjaga untuk menghindari <i>catcalling</i> yang terjadi di stadion ketika menyaksikan pertandingan sepakbola.

(Sumber : Data Primer Peneliti, 2022)

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa *supporters* perempuan Persis menunjukkan tiga peran sebagai upaya mengatasi ketidakadilan gender yang terdapat dalam *catcalling*. Pertama, mengikuti komunitas *supporters*. Maka dengan begitu perempuan telah berpartisipasi dalam komunitas *supporters* baik sebagai pengurus atau anggota yang tentunya memiliki peran dan jobdesk yang harus dijalankan. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Fakih terkait upaya mengatasi ketidakadilan gender berupa marginalisasi dengan melibatkan perempuan dalam menjalankan pengembangan masyarakat kekuasaan di sektor publik (Fakih, 1994). Pada penelitian ini partisipasi ditunjukkan dengan keterlibatan perempuan dalam komunitas *supporters*. Informan FA yang merupakan jajaran pengurus komunitas *supporters* mengungkapkan bahwa kini keterlibatan perempuan dalam komunitas baik sebagai pengurus atau anggota sudah mengalami perkembangan pesat. Meskipun untuk posisi ketua dalam komunitas masih jarang ditempati

perempuan namun posisi seperti capo telah mampu diduduki perempuan. Kini komunitas *supporters* menjadi lebih berwarna dan beragam karena kehadiran perempuan.

Kedua, yaitu dengan mengikuti komunitas *supporters* khusus perempuan yang di dalamnya terdapat edukasi terkait perempuan dalam lingkup sepakbola. Upaya tersebut juga disebut Fakih untuk mengatasi ketidakadilan gender berupa subordinasi dengan menggalakkan pendidikan dan organisasi yang bergerak di bidang perempuan. Adanya organisasi khusus *supporters* perempuan yang di dalamnya terdapat edukasi dan *sharing* pengalaman bagaimana perempuan dalam sepakbola merupakan peran yang perlu dilakukan untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam *catcalling*. Hal tersebut sesuai apa yang diharapkan oleh komunitas *supporters* perempuan itu sendiri yaitu untuk mewujudkan rasa saling memiliki dan melindungi antaranggota serta sebagai media edukasi bagi *supporters* perempuan itu sendiri, khususnya terkait *catcalling* yang notabene merugikan perempuan.

Ketiga Fakih menjelaskan bahwa upaya mengatasi ketidakadilan gender berupa stereotipe dan kekerasan dapat dilakukan dengan mengembangkan kelompok perempuan sebagai wadah berbagi pengalaman terkait kekerasan dan pelecehan yang dialami serta cara menghadapinya. Pada penelitian ini, *supporters* perempuan memanfaatkan organisasi yang bergerak khusus perempuan tersebut sebagai wadah *sharing*, berbagai pengalaman, saling memberi semangat, *support* dan solusi menghadapi *catcalling* ketika menyaksikan pertandingan sepakbola yaitu dengan menempatkan diri di dalam satu tempat yaitu tribun terdepan agar dapat saling melindungi dari *catcalling* yang dilakukan oleh orang asing.

Peran yang dilakukan oleh *supporters* perempuan untuk mengatasi ketidakadilan gender berupa stereotipe dan kekerasan yang terdapat dalam *catcalling* dijelaskan Fakih sebagai upaya jangka pendek yang notabene memang harus dilakukan perempuan untuk mengatasi masalah mereka sendiri. Upaya *sharing* terkait pengalaman *catcalling* merupakan upaya tunggal yang dapat diupayakan komunitas *supporters* perempuan untuk saat ini. Upaya tersebut dinilai cukup efektif namun tetap harus ditingkatkan demi menjamin terciptanya sepakbola untuk semua kalangan termasuk perempuan. Maka komunitas *supporters* perempuan menganggap perlu upaya yang lebih efektif seperti menyediakan layanan pengaduan untuk setiap *supporters* perempuan yang mengalami *catcalling*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat ketidakadilan gender dalam *catcalling* yang terjadi terhadap *supporters* Persis. Ketidakadilan gender dalam *catcalling* ditunjukkan dengan posisi *supporters* laki-laki sebagai pelaku dan *supporters* perempuan sebagai objek *catcalling* sehingga menimbulkan kerugian bagi *supporters* perempuan. Seperti apa yang diungkapkan Mansour Fakih ketidakadilan gender merupakan kondisi di mana sistem dan struktur yang merugikan perempuan. Ketidakadilan gender dalam *catcalling* terhadap *supporters* perempuan Persis termanifestasikan dalam empat bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan kekerasan. Maka *supporters* perempuan Persis melakukan tiga peran untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam *catcalling* yaitu dengan mengikuti komunitas *supporters*, mengikuti komunitas *supporters* khusus perempuan, dan *sharing* pengalaman terkait *catcalling* di dalam komunitas *supporters* khusus perempuan.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberi saran bagi *supporters* laki-laki hendaknya penelitian ini dapat dijadikan *reminder* untuk memberikan keadilan berupa hak yang sama bagi *supporters* perempuan untuk menyaksikan pertandingan sepakbola dengan aman dan nyaman dengan tidak melakukan *catcalling* dengan alasan apapun. Kemudian bagi *supporters* perempuan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai *reminder* untuk saling melindungi satu sama lain. Bagi klub yaitu Persis hendaknya melakukan edukasi terhadap *supporters* nya untuk sama-sama menghindari *catcalling* demi terciptanya sepakbola untuk semua kalangan, termasuk perempuan. Bagi komunitas *supporters* khususnya komunitas *supporters* khusus perempuan

segera menyediakan layanan pengaduan yang memanfaatkan teknologi agar mudah diakses untuk setiap *supporters* perempuan yang mengalami *catcalling*. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pendukung untuk mewujudkan upaya jangka panjang dalam mengatasi ketidakadilan gender dalam *catcalling* terhadap *supporters* perempuan Persis.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur atas segala limpahan karunia, nikmat dan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Terimakasih peneliti haturkan kepada Ibu Yuhastina Ph.D. dan Bapak Abdul Rahman, Ph.D atas partisipasinya dalam penelitian ini yang senantiasa memberikan arahan, masukan dan saran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA*, 1(1), 1–18.
- Bisei, A. (2018). Akar Subordinasi Pada Perempuan. *LIMEN Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 14(2), 51–76.
- Fakih, M. (1994). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485-492.
- Lindsey, L. L. (2021). *Gender; Sociological Perspectives*. New York :Routledge.
- Mayana, N. S., & Rosyadi, M. A. (2021). MAKNA CATCALLING (Studi Fenomenologi di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur). *RESIPROKAL*, 3(2), 210–227.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sunti, E. D. (2022). *Catcalling Terhadap Perempuan Berpenampilan Syar ' I Di Surabaya*. Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Windrayani, D. (2020). *Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area*. Thesis. Universitas Medan Area.
- Yoni Yolanda Safitri. (2020). Pelecehan Seksual Verbal (*Catcalling*) Di Salah Satu Perguruan Tinggi Di Yogyakarta. Thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.